

Inovasi Leksikal Apokope Sinkope Bahasa Tae dan Bahasa Wotu

Suparman¹

Muhammad Nurahmad²

¹Universitas Cokroaminoto Palopo

²Universitas Muhammadiyah Makassar

¹suparman@uncp.ac.id

²mado.ahmad69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara kualitatif apoke dan sinkope pada Bahasa Tae dan Bahasa Wotu. Analisis dilakukan pada 200 kosa kata Swades yang dilakukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bahasa Tae dan Bahasa Wotu terdapat 7 (tujuh) buah kata yang termasuk dalam kategori apoke sedangkan pada sinkope pada Bahasa Tea dan Bahasa Wotu terdapat 4 (empat) buah kata masuk dalam kategori sinkope.

Kata Kunci : bahasa Tae, Wotu, apoke, sinkope

Pendahuluan

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di daerah Luwu juga memiliki sebuah bahasa yang masyarakat penuturnya menyebut bahasa tersebut bahasa Tae. Bahasa Tae adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di Tana Luwu, Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur. Bahasa Tae digunakan sebagai bahasa percakapan penduduk setempat. Rumpun bahasa Tae adalah rumpun Austronesia Malayo Polinesia. Bahasa Tae memiliki beberapa dialek di antaranya dialek Rongkong, Luwu Timur, Bone-bone, Masamba, dan Bua yang memiliki kesamaan leksikal (Suparman, 2022).

Bahasa adalah salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul disekitarnya. Jelas bahwa bahasa sangat penting perannya dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan manusia berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, bahkan bermimpi pun manusia berbahasa pula.

Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk manusia hidup. Dalam hidupnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Untuk menjaga hubungan yang baik harus adanya komunikasi yang baik satu sama lain.

Wilayah di Sulawesi Selatan, mempunyai beberapa bahasa yang sangat beragam diantaranya Bahasa Tae dan Bahasa Wotu. Bahasa Tae' adalah suatu bahasa yang digunakan di Tana Luwu, salah satu bahasa dari sepuluh suku bangsa yang mendiami Tanah Luwu, Sulawesi Selatan. Bahasa Tae' ini digunakan oleh sebagian besar penduduk dari Tana Luwu, dari empat kabupaten dan kota, masing-masing kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan kota Palopo. Bahasa Tae' adalah rumpun bahasa yang terdiri

dari 12 suku bahasa (dialek) digunakan masyarakat yang berbeda di wilayah Tana Luwu. Tana Luwu adalah sebuah wilayah yang merupakan bekas wilayah kedatuan (kerajaan) Luwu Kuno. Wilayah kedatuan Luwu Kuno terbentang dari wilayah administrasi kabupaten Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, dan kota Palopo, Siwa (kabupaten Wajo), Kolaka, Lasusua. Tapi sekarang, Tana Luwu itu hanya terdiri dari Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan kota Palopo. Sedangkan Bahasa Wotu adalah sebuah bahasa Austronesia yang dipertuturkan didaerah Kecamatan Wotu, kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Bahasa wotu merupakan daerah yang di dalam Cerita La Galigo (La Galigo adalah epik terpanjang dunia). Orang-orang memperkirakan bahwa Bahasa Wotu merupakan cikal bakal dari bahasa-bahasa yang ada di Nusantara ini, seperti bahasa bugis dan bahasa-bahasa lainnya yang berada di daerah sekitar Asia Tenggara. Bahasa wotu memang beberapa ada kemiripan dengan bahasa bugis Makassar, Bahasa Toraja, ataupun Bahasa Tomona di daerah Sulawesi Tengah, maupun bahasa di beberapa daerah lain karena kedekatan geografis daerah dan asal usul bahasa-bahasa mereka juga diceritakan oleh orang-orang tua berasal dari Wotu.

Di daerah Luwu terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat Luwu. Salah satunya adalah bahasa Wotu, yang penuturnya tergolong minoritas. Bahasa Wotu merupakan salah satu contoh bahasa yang terancam punah di Sulawesi Selatan. Masyarakat etnis Wotu yang tersebar di dua desa, yaitu Desa Lampenai dan Desa Bawalipu. Jumlah penutur bahasa Wotu yang aktif makin sedikit seiring dengan kematian generasi tua dan makin jarangunya generasi usia sekolah yang menjadi penutur aktif bahasa Wotu. Generasi muda Wotu cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, seperti bahasa Bugis. Hal ini terjadi karena, Kecamatan Wotu dikelilingi beberapa penutur bahasa lain, seperti penutur bahasa Tomoni atau penutur bahasa Pamona dan penutur bahasa Bugis (Suparman, 2019)

Dari kedua bahasa tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan yang dipengaruhi faktor geografis. Namun pada prinsipnya setiap dialek mempunyai ciri khas masing-masing yang digunakan untuk membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Setiap bahasa mempunyai sifat kreatif, yakni dapat menciptakan inovasi bahasa yang merupakan perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan (*field method*) dan metode pustaka untuk memperoleh informasi yang berkorelasi dengan kajian tersebut.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan pengguna Bahasa Tae dan Bahasa Wotu sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah penutur Bahasa Tae dan Bahasa Wotu

Dalam penelitian ini digunakan metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dikatakan sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan atau dalam upaya mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap dilakukan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Analisis data yaitu memakai metode reduksi data, peneliti memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis

yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data-data yang telah direduksi, memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti menemukannya jika sewaktu-waktu diperlukan.

Pembahasan

Inovasi leksikal

Istilah inovasi berarti pembaruan. Yaitu perubahan yang memperlihatkan penyimpangan dari kaidah perubahan yang lazim berlaku. Dibiidang fonologi pembaruan itu bertalian dengan kaidah perubahan yang mendorong pembaruan kosa kata baru sebagai penanda pengelompokan bahasa. Pembaruan atau inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru. Menurut wahya (2006:52) inovasi mencakup dua sisi, yakni proses dan hasil. Sebagai proses, inovasi adalah terciptanya bentuk dan atau makna baru akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya. Sebagai hasil inovasi adalah bentuk dan atau makna baru yang muncul diwilayah pakai isolek yang bersangkutan. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun dari luar. Inovasi dari dalam (inovasi internal) berkaitan dengan pembaruan system bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar (inovasi eksternal) berkaitan dengan pembaruan system bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain.

Wujud Inovasi

Inovasi dari dalam dan dari luar meliputi inovasi leksikal maupun gramatikal (wahya,2005:12). Perwujudan inovasi menurut wahya meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk dapat berwujud inovasi bentuk leksikal, inovasi fonetis, inovasi morfologis, dan inovasi semantis. Inovasi makna meliputi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa perubahan kualitas makna.

Inovasi Fonetis

Inovasi fonetis merupakan pembaruan atau pembaruan bunyi pada leksikon baru (wahya, 2006:62). Untuk menganalisis inovasi fonetis atau perubahan bunyi digunakan teori perubahan bunyi yang disampaikan Crowley (1987). Terdapat beberapa tipe perubahan bunyi menurut Crowley (1987:25-47), yakni (1) lenisi(lenition) yang terdiri atas penghilangan gugus konsonan (cluster reduction), apokope (apocope), sinkope (sincope), haplologi (haplologiy), dan konferesi (compression); (2) penambahan bunyi (sound additoen) yang terdiri atas anaktiksis (anakptyzis), epentesis (epenthesis) dan protesis (prosthesis) (3) metesis (methatesis) (4) fusi (fusion), (5) pemishan (unpacking) (6) pemecahan vocal (foel breking) (7) asimilasi (assimilation), (8) disimilasi (disimilasion), (9) perubahan suar yang tidak biasa (abnormal sound chang).

Apokope sinkope

a. Apokope

Apokope ialah hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata.

Data

Tahun/Tau/Taun

b. Sinkope

Sinpoke adalah hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata.

Data

Darah/Rara/Ra

Perubahan ini terjadi karena pelepasan bunyi-bunyi kata ini sering menyebabkan terbentuknya urutan konsonan pada berbagai bahasa yang kemudian mengalami perubahan inovasi fonetis ini ditandai dengan perubahan bunyi pada kosa kata. Inovasi leksikal (apokope sinpoke) Bahasa Tae dan Bahasa Wotu dapat dilihat pada tabel dibawa ini :

Dari 200 kata di atas yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Tae dan bahasa Wotu yang berupa Apokope (hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata) dan Sinkope (hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata). Dapat disimpulkan bahwa 200 kata tersebut terdapat beberapa kata yang mengalami perubahan atau penghilangan bunyi dari Bahasa Tae dan Bahasa Wotu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Apokope

Kanan	Kana	Kanan
Membengkak	Bangka	Bangkak
Angin	Angi	Angin
Tahun	Tau	Taun
Bulan	Bula	Bulan
Laut	Tasi	Tasik
Kecil	Bacici	Baci'cik

Sinpoke

Darah	Rara	Ra
Membeli	Mangalli	Mangali
Kilat	Latte	La'te
Abu	Awwu	Awu

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apoke dalam Bahasa Tae dan Bahasa Wotu terdapat 7 (tujuh) kata yang ditemukan sedangkan sinkope pada bahasa Tae dan bahasa Wotu sebanyak 4 (empat) kata.

Daftar Pustaka

- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguisti*. Univesity of Papua New Guinea Press. Papua New Guinea.
- Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2020). Komparasi Fonem Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Dalam Buku Teks. *Pena Literasi*, 2(2), 105.
<https://doi.org/10.24853/pl.2.2.105-114>
- Hidayah, A. M. N. (2017). Frasa Dalam Bahasa Tae '. *Sawerigading*, 23(2).
- Masfufah, N. (2018). Sistem Fonologi Bahasa Benuaq Di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Aksara*, 30(2), 251.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.216.251-265>
- Musayyedah. (2014). Korespondensi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Soppeng Dialek Ennak. *Sawerigading*, 20(3), 353–373.
- Noor Azureen Hamid, Sharifah Raihan Syed Jaafar, T. A. K. (2016). Sistem fonologi dialek Melayu saribas berasaskan fonologi generatif. *Jurnal Bahasa*, 16(1).
- Suparman (2022). Sistem Fonologi Bahasa Tae. *Kandai*, 18(1), 44-60 (DOI: 10.26499/jk.v18i1.3450)
- Suparman. (2019). Inovasi Leksikal Bahasa Wotu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (2), 219—236. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1282>
- Suparman, S. (2019). Transkripsi Fonetis Cerita Rakyat Massenrempulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 5(1), 314-327.
- Suparman, S. (2014). Prosesi Ritual Pascapemakaman Masyarakat Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Prosiding*, 1(1), 163-167.
- Suparman, S. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 167-174.